

Strategi Bimbingan Islam Dalam....

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN ANAK PADA KOMUNITAS KOIN UNTUK
NEGERI (KUN) DI SD AL MUBAROQ DUSUN BARA
DESA BONTO SOMBA KECAMATAN TOMPO BULU
KABUPATEN MAROS**

Syamsidar

*Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
Email: sidarusaman@gmail.com*

Irfandi Nasrum

*Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
Email: nasrumirfandi29@gmail.com*

Abstrak

Langkah-langkah Bimbingan Islam dalam pembinaan keagamaan anak pada Komunitas Koin Untuk Negeri di SD Al Mubaroq yaitu pengenalan huruf Hijaiyah, praktek membaca Iqra/Alquran, dan menerapkan praktek wudhu dan shalat, sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq melalui bimbingan Islam yaitu adanya relawan atau pembina yang mengajar secara sukarela, adanya sekretariat untuk para relawan atau pembina, adanya kesadaran dan niat yang kuat dari siswa untuk menjadi lebih baik, dan adanya kepercayaan orang tua dan Guru, dan adanya media pembelajaran dalam pembinaan keagamaan, adapun faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq adalah sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya pemahaman orang tua siswa terhadap kegiatan KUN, dan tidak adanya TK/TPA.

Kata Kunci:

Bimbingan Islam, KUN, Daerah 3T, SD Al-Mubaraq.

I. PENDAHULUAN

Islam diyakini sebagai agama universal, tidak terbatas oleh waktu dan tempat tertentu. Alquran menyatakan bahwa lingkup keberlakuan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah untuk seluruh umat manusia, di mana pun ia berada. Oleh karena itu, Islam seharusnya dapat diterima oleh setiap manusia di atas muka bumi ini, tanpa harus ada “konflik” dengan keadaan di mana manusia itu berada.

Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata cara kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan. Islam merupakan agama penyelamat yang diturunkan oleh Allah swt. Ke permukaan bumi melalui Nabi Muhammad saw. dapat dilihat dari dua sudut pandang baik secara doktriner maupun sosiologis psikologi. Secara doktriner agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan agar manusia dapat hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan secara sosiologi psikologi adalah perilaku manusia yang dijawab oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan semua manusia pada realitas kehidupan.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur².

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu roh manusia yang mempunyai dua daya, yaitu pikir yang disebut dengan akal dan daya rasa yang disebut dengan kalbu³.

Daya rasa yang dimiliki manusia dapat dibentuk melalui dengan pelaksanaan ibadah berdasarkan ajaran agama Islam, sedangkan daya pikir (akal) dapat diolah melalui proses pendidikan. Dalam undang-undang Republik

¹ Ahmad Mubarak, *Al Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Parawira, 2000), h.4.

² Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Urusan Agama Islam & Pembinaan Syariah, 2012) h. 139.

³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet IV; Jakarta Bumi Aksara, 2011), h. 14.

Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Namun disisi lain manusia mempunyai potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan Langgulung potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam asma al-husna yaitu 99 (sembilan pulu sembilan) sifat.⁵ Namun manusia tidak bisa mengembangkan potensi dalam dirinya jika tidak menempuh pendidikan, baik pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁶ Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah swt. yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji.⁷

Pembinaan keagamaan sangatlah penting bagi umat muslim khususnya terhadap anak-anak. Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil tentang ketauhidan, maka para perusak tidak akan mampu memengaruhinya, dikarenakan

⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 9; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 28.

⁶Amin Haedari, *Pembinaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pulstibang Pembinaan Agama dan Keluarga, 2010). H. 16.

⁷Zakiah Daradjat, *Pembinaan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 40.

pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap, dan *qana'ah* yang sempurna.⁸

Selain keluarga, sekolah merupakan pendidikan formal yang bertanggung jawab mendidik anak, khususnya memberikan pendidikan agama. Di sekolah terkhusus pada sekolah dasar di ajarkan tentang keagamaan mulai dari hal yang paling mendasar. Namun, masih banyak anak-anak khususnya di daerah tertinggal yang tidak mendapatkan pemahaman agama baik di keluarga maupun di sekolah sehingga keterbelakangan keagamaan terus terjadi, penyebabnya karena kurangnya pengetahuan keagamaan di keluarga dan kurangnya tenaga pendidik atau tenaga pendidik tidak kompeten, serta kekurangan dari segi sarana dan prasarana yang di gunakan. Salah satunya terjadi SD Al Mubaroq yang berlokasi di Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros yang jauh dari kata layak sebagai tempat menuntut ilmu, mulai dari segi bangunan sekolah yang kurang layak sampai fasilitas yang tidak memadai seperti buku-buku penunjang dan fasilitas lainnya, kondisi inilah yang membuat siswa yang berjumlah 41 (empat satu) orang dari kelas 1-6 digabung menjadi 3 kelas dengan rincian kelas 1 digabung dengan kelas 2, kelas 3 dengan kelas 4 dan kelas 5 dengan kelas 6. SD Al Mubaroq hanya memiliki tenaga pengajar 2 (dua) orang dengan kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, itupun jika guru hadir maka siswa akan belajar.

Komunitas Koin Untuk Negeri terbentuk atas rasa peduli sesama manusia. Komunitas KUN ini bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Program Komunitas Koin Untuk Negeri yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial untuk daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal), yaitu Sekolah Jejak Nusantara (SEJARA) yang setiap bulan membuka pendaftaran relawan untuk mengabdikan di daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal), program Sekolah Jejak Nusantara (SEJARA) mempunyai 6 kelas, Kelas Agama, Kelas Literasi, Kelas Kreatifitas, Kelas Alam, dan Kelas Inspirasi yang membina anak ditingkatan SD/MI, serta Kelas Komunitas membina siswa ditingkatan SMP/MTs.

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2017), h. 177.

Melihat kondisi masyarakat Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros khususnya siswa di SD Al Mubaroq yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak terkhusus pembinaan keagamaan maka Komunitas Koin Untuk Negeri memilih lokasi ini sebagai tempat pengabdian untuk memberikan bimbingan khususnya bimbingan Islam yang dilakukan oleh para relawan Komunitas Koin Untuk Negeri dengan tujuan membina keagamaan dan membantu agar siswa mampu memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam, inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik meneliti tentang strategi bimbingan Islam terhadap pembinaan keagamaan anak daerah 3T pada Komunitas Koin Untuk Negeri di SD Al Mubaroq Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.

II. KAJIAN TEORETIS

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *guidance*, secara umum berarti bantuan atau tuntunan. Menurut Syamsu, secara harfiah istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*topilot*), mengelolah (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). Definisi etimologi mengarah pada suatu makna, yakni dengan membimbing atau bimbingan.⁹ Secara terminologis, bimbingan adalah pemberian bantuan untuk mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.¹⁰

Djumhur dan M Surya menerangkan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi

⁹ Syamsul Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), h. 5.

¹⁰W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 1990), h. 17.

kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat.¹¹ Definisi tersebut juga dikemukakan oleh Bimo Waligito bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pertama bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, artinya kegiatan bimbingan tidak dilakukan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan, melainkan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan. *Kedua*, bimbingan merupakan proses membantu individu, membantu dalam arti tidak memaksa individu untuk menuju ke suatu tujuan yang diterapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dan pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencari alternatif. *Ketiga*, bantuan yang diberikan adalah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangan. *kempat*, bantuan atau pertolongan yang diberikan adalah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda kapasitas potensinya. Melalui bimbingan, individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan, individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya mengarahkan dirinya.

Metode bimbingan Islam adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Alquran dan Hadits kepada individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, serta mampu mencapai kemandirian sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan akhirat.

¹¹Djumhur dan M Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV. Ilmu, 1975), h. 28.

¹²Bimo Waligito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Edisi IV*. (Cet II: Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 4.

2. Asas Bimbingan Islam

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu sebagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim dan beragama Islam. Bimbingan Islam merupakan pemberian bantuan untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakanya sejalan dengan fitrah tersebut, dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.¹³ Oleh sebab itu, bimbingan Islam memiliki tujuan membantu orang yang dibimbing mencapai hidup yang senantiasa didambakan berdasarkan tuntunan Alquran dan Hadits. Bimbingan Islam diselenggarakan semata-mata untuk Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun dengan ikhlas menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas.¹⁴

Manusia sebagai makhluk yang seringkali daif dalam menjalani hidupnya sudah barang tentu membutuhkan bimbingan (Islam) dari pihak lain. Olehnya itu, bimbingan merupakan bagian dari pendidikan, sementara pendidikan sendiri adalah proses yang berlangsung seumur hidup.¹⁵ Hal ini senada pula dengan manusia sebagai makhluk sosial, bahwa setiap manusia memerlukan rasa cinta dan sayang dari orang lain. Bimbingan Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan itu bimbingan akan berhasil.¹⁶

3. Pembinaan Keagamaan Anak

Sesungguhnya pengalaman masa kecil secara kental memberikan warna atau pengaruh yang positif dalam kehidupan yang tengah dialami seseorang, karena pada dasarnya setiap orang menyimpan endapan-endapan masa kecil dalam jiwanya dan ketika mencapai usia dewasa endapan tersebut dengan sendirinya akan menampilkan tampilannya. Hal ini dapat dilihat dari usaha

¹³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992), h. 21-22.

¹⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 23

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 24.

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 31.

penanaman dan pengajaran nilai-nilai agama yang ajarkan sewaktu kecil tentang pemahaman Aqidah (Islam).

Istilah Aqidah secara bahasa adalah kepercayaan atau keyakinan, sedangkan menurut istilah *Aqidah* Islam adalah sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Rasul. Dari keteladanan tersebut dapat dipahami bahwa yang harus dipegang teguh dari *Aqidah* Islam ialah yang bersumber dari kedua nash tersebut yang mengandung nilai-nilai moral yang benar yang dirumuskan dalam enam unsur sebagai berikut: 1) Iman kepada Allah dengan segala sifat-Nya serta wujud-Nya yang dapat buktikan dengan keteraturan dan kerendahan alam semesta ini¹⁷; 2) Iman kepada para malaikat maknanya adalah berkayakinan secara mantap bahwa Allah swt. mempunyai para malaikat yang maujud (memiliki keberadaan), diciptakan dari cahaya yang tidak durhakan kepada Allah dan mereka melaksanakan tugas yang telah Allah perintahkan; 3) Iman kepada Nabi dan Rasul yang telah dipilih oleh Allah untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia agar melakukan hal-hal yang baik dan benar;¹⁸ 4) Iman kepada Wahyu dan Kitab yang merupakan pengayon Allah bagi hamba-Nya ia merupakan informasi langit kepada seorang pilihan-Nya; 5) Iman kepada hari akhir, secara garis besar, makna iman kepada hari akhir adalah mengimani segala yang Allah informasikan dalam Kitab-Nya dan Rasulullah saw.; 6) Iman kepada takdir, dapat mendorong manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Menanamkan sikap *tawakkal* dalam diri manusia, karena menyadari bahwa manusia hanya sebatas berusaha dan berdoa sedangkan semua keputusan dan hasilnya diserahkan kepada Allah swt.¹⁹

4. Daerah 3T dan Kabupaten Maros

Daerah 3T merupakan daerah terluar, terdepan dan tertinggal. Wilayah 3T merupakan wilayah yang sebagian besar infrastruktur belum memadai karena jauh dari ibu kota Provinsi sehingga pertumbuhan ekonominya menjadi terhambat,

¹⁷Wahyudi, *Aqidah Akhlak*, (Semarang:PT. Karya Toha, 2004), H. 5.

¹⁸Wayuddin, *Aqidah Akhlak*, h. 5

¹⁹Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, h. 65.

banyak permasalahan yang menyelimuti pelaksanaan pendidikan di wilayah yang masuk kategori terluar, terdepan dan tertinggal.²⁰ Adapun kriteria daerah 3T ditetapkan berdasarkan 6 indikator oleh pemerintah, yaitu: perekonomian masyarakat, sumberdaya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal (fiskal), aksesibilitas, dan karakteristik daerah.²¹

Adapun yang dimaksud daerah 3T di sini adalah Kabupaten Maros. Daerah ini memiliki wilayah 1.619,12 Km², 14 Kecamatan dan di bagi 80 Desa dan 23 Kelurahan. Daerah ini, di sebelah Utara berbatasan wilayah dengan Kabupaten Pangkep, sebelah Timur Kabupaten Gowa dan Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, dan sebelah Barat selat Makassar.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini merujuk pada Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.²² Meskipun Desa Bonto Somba memiliki 3 (Tiga) Dusun (di antaranya Dusun Cindakko, Dusun Bontobonto, dan Dusun Bara), namun Tempat pengabdian Komunitas Koin Untuk Negeri yang menjadi lokasi penelitian ini Dusun Bara, tempat dari SD Al Mubaroq berdiri. SD yang berada di atas kaki gunung ini secara fisik masih jauh dari kata layak. Hanya berdinding papan dan tanpa fasilitas seperti kursi dan meja. Siswa hanya duduk melantai beralaskan karpet dan buku-buku yang tidak layak pakai. Dua orang tenaga pengajarnya pun harus mengajar semua kelas, dari kelas 1-6.

5. Komunitas Koin Untuk Negeri

Koin Untuk Negeri (KUN) merupakan sebuah komunitas yang terbentuk pada tanggal 1 Januari 2016, cikal bakal komunitas ini terbentuk berawal dari sebuah kebiasaan serta inisiatif pendirinya bernama Akbar Alimuddin yang bermula setelah mengikuti program Kementerian Koordinator Kemaritiman

²⁰Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data, *Analisis Sebaran Guru Dikdasmen di Wilayah 3T (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 19.

²¹Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data, *Analisis Sebaran Guru Dikdasmen di Wilayah 3T (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*, h.14

²²Muh. Ali Afid (25 Tahun) Ketua Umum Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara* di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

(MENKO Maritim) yang mengabdikan bersama 25 peserta di Kepulauan Selayar dalam program Ekspedisi Nusantara Jaya (ENJ). Melihat realitas di lapangan menyadarkannya tentang keprihatinan terhadap kondisi pendidikan yang ada yaitu terjadinya ketimpangan pendidikan di pedesaan cukup tinggi ketika dibandingkan dengan kondisi pendidikan yang ada di kota-kota besar khususnya di kota Makassar. Setelah melakukan beberapa observasi dan pengamatan ternyata salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan tersebut disebabkan karena keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas, sarana dan prasarana, serta keterbatasan ekonomi. Hal ini kemudian diperkuat dengan adanya rilis data yang dikeluarkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2016 tentang angka putus sekolah mencapai 2,5 juta anak 70% diantaranya berada di tingkat pedesaan. Hal ini yang menjadi dasar permasalahan yang harus dipecahkan secara bersama-sama agar kualitas pendidikan bisa meningkat dan merata.

Disinilah dari sebuah kebiasaan menabung dipadukan dengan realita yang ditemukan di lapangan digerakkan dengan inisiatif yang tinggi hingga tercipta sebuah konsep yang utuh dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah perkumpulan yang bernama Koin Untuk Negeri-Ku yang seiring dengan waktu berubah nama menjadi Koin Untuk Negeri. Nama Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) terinspirasi dari uang koin yang selalu dikumpulkan sedikit demi sedikit oleh salah satu pendirinya dan hasil tabungan koin tersebut di salurkan ke daerah yang aspek pendidikan masih tertinggal.

Komunitas Koin Untuk Negeri adalah Komunitas yang dibentuk sebagai Komunitas yang peduli akan sesama manusia. Komunitas Koin Untuk negeri merupakan Komunitas otonom, bebas, aktif, mandiri, dan transparan yang bersifat perkumpulan, persahabatan, kekeluargaan, kepedulian dan kebersamaan. Komunitas Koin Untuk Negeri yang berdiri sejak 1 Januari 2016 di Kota Makassar, yang didirikan oleh Akbar Alimuddin, Wahyudin dan Asri Suryaningsi. Dan perintis Komunitas Koin Untuk Negeri Iyan, Jannah, Umi, Abrar dan Yuli. dengan program awal penyaluran di SD Inpres Bontomanai di Jl.

Sultan Alauddin II No. 37 Kecamatan Tamalatea Kota Makassar.²³ Komunitas KUN beralamat di BTN Pao-Pao Parmai Blok H2 No. 9.

Awal dibentuknya Komunitas Koin Untuk Negeri dengan program awal Tunjuk Satu Koin (TSK) 1 Januari 2016 bertepatan dengan berdirinya Komunitas Koin Untuk Negeri yaitu relawan Komunitas Koin Untuk Negeri mengumpulkan celengannya setiap bulan dan seiring berjalannya waktu pendiri dan perintis mulai muncul program baru Komunitas Koin Untuk Negeri yaitu Sekolah jejak Nusantara (SEJARA) 1 Januari 2017, Ekspedisi KUN 12 juni 2017, dan Bakti Sosial 20 Mei 2017.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-langkah Bimbingan Islam dalam Pembinaan Keagamaan Anak pada Komunitas Koin Untuk Negeri di SD Al Mubaroq

Pembinaan keagamaan dilakukan oleh Kelas Agama, Muh. Syaifullah Agit selaku pembina atau wali kelas Agama di Komunitas Koin Untuk Negeri mengatakan bahwa sebelum melakukan pembinaan keagamaan pada anak di SD Al-Mubaroq dilakukan observasi terlebih dahulu tentang hal apa yang perlu diajarkan di SD Al Mubaroq dan melakukan pengelompokan untuk melihat langkah apa yang perlu dilakukan untuk pembinaan keagamaan anak. apakah siswa SD Al Mubaroq sudah ada mengenal huruf Hijaiyah atau sudah berada di tingkatan Iqra atau di tingkatan Alquran. Sangat miris melihat kondisi Dusun Bara Desa Bontosomba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros di SD Al Mubaroq yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak terkhusus pembinaan keagamaan anak. Disisi lain orang tua tidak memiliki pemahaman dan pengamalan keagamaan kepada anak sehingga mereka kurang dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya.²⁴

Olehnya itu berbagai langkah-langkah dilakukan oleh Kelas Agama agar anak-anak di SD Al-Mubaroq mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan

²³Konstitusi Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN).

²⁴Muh. Syaifullah Agit (22 Tahun), Wali Kelas Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara*, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

dengan harapan agar keterbelakangan keagamaan tidak terus berlanjut di Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan anak yaitu : *Pertama*, Pengenalan huruf Hijaiyah. Pengenalan huruf Hijaiyah dibirkan kepada siswa yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah atau masih buta tentang huruf hijaiyah maka relawan atau pembina melakukan pembinaan dengan mengenalkan satu persatu sampai siswa betul-betul paham dan naik di tingkatan ke dua.

Usaha yang dilakukan relawan atau pembina Komunitas Koin untuk Negeri kepada siswa SD Al Mubaroq yang tadinya buta huruf hijaiyah setelah dibina beberapa bulan sudah ada beberapa dari mereka yang mengenal huruf hijaiyah dan bahkan sudah ada yang naik ketingkatan membaca Iqra.²⁵

Nur rahmah salah satu relawan atau pembina Komunitas Koin Untuk Negeri mengatakan untuk mengenalkan huruf Hijaiyah kepada anak perlu pendekatan individual karna ada beberapa siswa yang masih buta dalam mengenal huruf dan itu perlu pendekatan yang lebih dan menggunakan media bergambar huruf Hijaiyah sehingga siswa lebih menyukai dan mampu mengenal huruf dengan perlahan.²⁶ Perlu adanya pendekatan individual dalam pembinaan keagamaan karna siswa yang masih buta huruf atau yang belum mengenal huruf Hijaiyah sama sekali, dengan menerapkan pendekatan individual. Pembina dan siswa dapat saling memahami sehingga dalam proses pengenalan huruf Hijaiyah pembina bisa menentukan metode pembinaan seperti media bergambar huruf Hijaiyah.

Kedua, Praktek Membaca Iqra/Alquran. Membaca Iqra artinya jika siswa sudah mampu mengenal huruf hijaiyah maka siswa akan dinaikkan ke tingkatan membaca Iqra, langkah ke dua ini di perentuhkan kepada siswa yang sudah mampu dan jelas dalam pengucapan huruf hijaiyah, jika siswa sudah melalui Iqra maka siswa akan diberikan Alquran. Usaha yang dilakukan Komunitas Koin

²⁵Muh. Syaifullah Agit (22 Tahun), Wali Kelas Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), Wawancara, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

²⁶Nur Rahma (23 Tahun), Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), Wawancara, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

Untuk Negeri dalam pembinaan keagamaan anak di langkah ke 2 Mustafa Enal berpendapat bahwa siswa yang naik ketingkatan sebelum kita melaukan proses pembinaan siswa terlebih diberikan stimulus karna mengingat usia siswa yang sukanya bermain maka untuk memulai perlu adanya permainan atau media bergambar Iqra sehingga siswa lebih tenang dan mau belajar dengan serius.²⁷ Yang dilakuakn pembina KUN dalam melakukan pembinaan membaca Iqra meraka menerapkan langkah-langkah belajar sambil bermain.

Ketiga, Menerapkan Praktek wudhu dan shalat. Praktek wudhu dan shalat dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa karna itu merupakan suatu kewajiban umat Islam mulai dari sejak dini diajarkan kepada siswa sehingga siswa terbiasa untuk melakukan wudhu dan shalat setiap hari, untuk praktek wudhu dan shalat ini diseragamkan dan juga belum diajarkan bacaan shalat ketika siswa bisa praktek wudhu dan shalat maka akan diberikan pengajaran bacaan shalat.

Menurut Hardiansyah relawan atau pembina Komunitas Koin Untuk Negeri praktek wudhu dan shalat ini perlu pengajaran yang dasar melihat keagamaan siswa yang masih minim, dan mengajarkan yang dasar seperti praktek wudhu dan shalat proses pembinaan ini perlu pembiasaan kepada siswa dan contoh yang baik kepada siswa agar siswa menjadi terbiasa melakukan wudhu sebelum shalat, dan bukan hanya mengajarkan siswa mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqra atau wudhu dan shalat tetapi relawan atau pembina memberikan motivasi agama agar siswa sadar akan agamanya.²⁸ sebagai mana yang di katakan James Baldwin mengatakan anak memang tidak pernah bagus di bidang mendengarkan orang lebih tua namun merka tidak pernah gagal dalam meniru mereka. Maksudnya pembina KUN mengajarkan siswa dengan pembiasaan dan memberikan contoh kepada meraka sehingga siswa akan lebih mudah paham dengan melihat contoh yang diberikan.

²⁷Mustafa Enal (22 Tahun),Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara*, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

²⁸Hardiansyah (22 Tahun),Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara*, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

2. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Keagamaan Anak di SD Al Mubaroq.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) dan para Relawan atau pembina, bahwasanya dalam menjalankan pembinaan selain ada faktor yang mendukung juga mengalami beberapa kendala. Adapun faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq adalah; *pertama*, Adanya relawan atau pembina (Mahasiswa) yang mengajar secara sukarela para relawan atau pembina di Komunitas Koin Untuk Negeri kebanyakan dari para mahasiswa baik dari perguruan negeri maupun perguruan swasta. Para mahasiswa ini bersedia membagi waktu dan tenaga demi anak yang ada di SD Al Mubaroq tempat pengabdian Komunitas Koin Untuk Negeri. Rasa kepedulian yang tinggi mereka selalu tampilkan terhadap siswa SD Al Mubaroq.²⁹

Kedua, Adanya kesadaran dan niat yang kuat dari siswa SD Al Mubaroq untuk menjadi lebih baik. Bimbingan yang dilakukan oleh relawan atau pembina Komunitas Koin Untuk Negeri sangat berpengaruh bagi pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq, tetapi semua itu tidak terlaksana dengan baik jika siswa tersebut tidak mempunyai kesadaran dan niat yang kuat untuk menjadi lebih baik, dengan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh relawan atau pembina Komunitas Koin Untuk Negeri di SD Al Mubaroq di tambah kesadaran dan niat yang kuat.³⁰

Caya, orang tua siswa, menerangkan bahwa dengan adanya KUN anaknya sudah mulai pintar membaca iqra. Orang tua Sera juga mengatakan sangat bersyukur karna diajar kakak-kaka dari KUN diajari Shalat, mengaji, membaca dan berhitung.³¹ Usaha yang dilakukan KUN dalam pembinaan keagamaan untuk merubah kondisi keagamaan siswa SD Al Mubaroq semula tidak tahu menjadi tahu yang dialami oleh Sera siswa kelas 5 sudah bisa membaca Alquran.

²⁹Muh. Ali Afid (25 Tahun) Ketua Umum Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), wawancara, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

³⁰Muh. Ali Afid (25 Tahun) Ketua Umum Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), Wawancara di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

³¹Daeng Caya (40 Tahun), Orang Tuan Siswa, Wawancara, di Dusun Bara Desa Bonto Somba, Tanggal 25 Agustus 2019.

Ketiga, Adanya kepercayaan Orang tua siswa dan Guru SD Al Mubaroq. Orang tua siswa Den Rika dan Guru SD Al Mubaroq sangat bersyukur dengan adanya Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) karna mengajarkan anaknya tentang Agama karna beliau juga tidak tau mengaji dan tidak tau apa yang mau diajarkan tentang agama kepada anaknya.³² Dan Guru SD Al Mubaroq Nur Jannah mengatakan dengan adanya Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) siswa semakin rajin untuk ke sekolah banyak perubahan yang diajarkan oleh Komunitas Koin Untuk Negeri dan mau menempuh perjalanan ke sekolah yang jauh dan sabar meladeni siswa yang masih kurang dalam pemahaman Agama.³³ Kesuksesan setiap kegiatan dengan adanya kepercayaan orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan menjadi kunci bahwa proses yang dilakukan pembina Komunitas Koin Untuk Negeri kepada siswa ingin adanya perubahan anaknya yang dibina oleh Komunitas Koin Untuk Negeri.

Keempat, adalah adanya media pembelajaran yang digunakan dalam pembinaan keagamaan. Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri menyiapkan media Huruf Hijaiyah, Iqra, dan Alquran agar siswa tertarik ikut dalam proses pembinaan keagamaan³⁴

Adapun faktor-faktor penghambat pembinaan Keagamaan Anak di SD Al Mubaroq adalah sebagai berikut: *pertama*, Sarana dan prasarana yang belum memadai di SD Al Mubaroq. SD Al Mubaroq mempunyai 41 (empat satu) siswa kelas 1-6 dan kondisi sekolah yang masih kurang karna ruangan kelas hanya 3 dan guru 2 (dua) orang dan siswa SD Al Mubaroq digabung dalam 3 kelas dalam dan fasilitas kelas yang belum memadai sehingga relawan atau pembina terbatas dalam pembinaan.³⁵

Untuk mengajar agama kepada siswa Guru SD Al Mubaroq hanya mengajarkan hal-hal yang mendasar seperti sopan kepada yang lebih tua,

³²Daeng Rika (40 Tahun),Orang Tua Siswa, *Wawancara*, di Dusun Bara Desa Bonto Somba, Tanggal 25 Agustus 2019.

³³Nur Jannah (24 Tahun),Guru SD Al Mubaroq, *Wawancara*, Dusun Baru, Desa Bonto Manurung, Tanggal 25 Agustus 2019.

³⁴Hardiansyah (22 Tahun), Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *wawancara*, di kantor Dompot Duafa, Tanggal 22 Agustus 2019.

³⁵Muh. Syaifullah Agit (22 Tahun), Wali Kelas Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara*, di Kantor Dompot Duafa, Tanggal 22 Agustus 2019.

berisalam jika masuk rumah, membantu orang tua, dan baca basmalah jika makan. Guru tidak mengajarkan Iqra dan Alquran karna keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.³⁶ Keterbatasan media atau sarana dan prasarana di SD Al Mubaroq membuat siswa terbatas dalam menuntut ilmu, Perang seorang pemerintah seharusnya memikirkan masyarakat yang ada di daerah terpencil dan dinas pendidikan seharusnya melihat kondisi-kondisi sekolah yang ada wilayahnya sehingga keterbelakangan pendidikan mereka bisa diselesaikan apa lagi masalah agama yang perlu diperbaiki.

Kedua, kurangnya pemahaman orang tua siswa terhadap kegiatan Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN). Ada beberapa orang tua siswa yang kurang memahami kegiatan Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN). Relawan atau pembina sudah berusaha membina siswa, terkadang orang tua tidak memperdulikan kegiatan Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) hanya fokus di sawah karna siswa akan belajar Agama jika relawan atau pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN) ke tempat pengabdian di SD Al Mubaroq setiap bulan.³⁷ Perang orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, masyarakat Dusun Bara sebagian orang tua tidak terlalu memperdulikan kegiatan yang dilakukan Komunitas Koin Untuk Negeri dalam pembinaan keagamaan seharusnya orang menjadi guru saat di rumah atau pendidikan non formal.

Ketiga, tidak adanya TK/TPA di Dusun Bara. Tidak adanya TK/TPA di Dusun Bara sehingga siswa SD Al Mubaroq buta dalam mengenal huruf Hijaiya, membaca Iqra dan pengamalan-pengamalan agama lainnya. Orang tua siswa mengatakan beliau memberikan kepada gurunya untuk di bimbing untuk pintar dan dia tidak tau apa yang di ajarkan guru kepada anaknya dan untuk mengajar agama anaknya di berikan kepada guru.³⁸ Salah satu faktor yang membuat kurangnya pemahaman siswa karna tidak adanya TK/TPA atau guru mengaji,

³⁶Nur Jannah (24 Tahun), Guru SD Al Mubaroq, *Wawancara*, di Dusun Baru Desa Bonto Manurung, Tanggal 25 Agustus 2019.

³⁷Hardiansyah (22 Tahun), Pembina Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), *Wawancara*, di Kantor Dompot Duafa Tanggal 22 Agustus 2019.

³⁸Daeng Caya (40 Tahun), Orang Tua Siswa, *Wawancara*, di Dusun Bara Desa Bonto Somba, Tanggal 25 Agustus 2019.

seharusnya di setiap daerah mempunyai TK/TPA sebagai tempat pembinaan keagamaan anak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, langkah-langkah bimbingan Islam dalam pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros yaitu pengenalan huruf Hijaiyah, praktek membaca Iqra/Alquran, dan praktek Wudhu dan Shalat, dan; *kedua*, adalah faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak di SD Al Mubaroq Dusun Bara Desa Bonto Somba Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros yaitu adanya relawan atau pembina (Mahasiswa) yang mengajar secara sukarela para relawan atau pembina di Komunitas Koin Untuk Negeri, adanya kesadaran dan niat yang kuat dari siswa SD Al Mubaroq untuk menjadi lebih baik, dan adanya kepercayaan orang tua siswa dan Guru SD Al Mubaroq. Faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan anak adalah belum memadai sarana dan prasarana di SD Al Mubaroq, kurangnya pemahaman orang tua siswa tentang pemahaman dan pengamalan Agama, Untuk Negeri, dan tidak adanya TK/TPA di Dusun Bara atau Guru mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang” *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2017.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet IV; Jakarta Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakrata: PT. Golden Trayon Press, 1998.
- _____. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998.

- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2017.
- Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data, *Analisis Sebaran Guru Dikdasmen di Wilayah 3T (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djumhur dan M Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu, 1975.
- Faqih, Aunur Rahim , *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta : VII Press, 2002
- Haedari, Amin. *Pembinaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pulstibang Pembinaan Agama dan Keluarga, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Urusan Agama Islam & Pembinaan Syariah, 2012.
- LN, Syamsul Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006.
- Mubarok, Ahmad. Al Irsyad An-Nafsy: *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Parawira, 2000.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992.
- _____. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Marimba, Ahamd D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma"arif, 1989.
- Nisa, Yunita Khoerotul. "Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Tepadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas" *Skripsi* (Purwokerto : Fak.

- Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VII: Jakarta : Bakti Pustaka, 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, 9, Jakarta; Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 34 Tahun 2012 tentang Kriteria Daerah Khusus dan Pemberian Tunjangan Khusus bagi Guru*, Pasal 1.
- Syamsir. “Penarapan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MI Al-Abrar Makassar” *Tesis*. Makassar Pascasarjana UIN Alauddin, 2012.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syamsul Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006.
- Djumhur dan M Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* , Bandung : CV. Ilmu, 1975.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.III; Cet. 1; Jakarta Balai Pustaka, 2001).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil Solo, 2017.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Edisi IV. Cet II: Yogyakarta: PT Andi Offset,1993.
- Wahyudi, *Aqidah Akhlak*, Semarang:PT. Karya Toha, 2004.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo, 1990.